



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Representasi Perempuan Pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari

Oleh:

Ai Juhanah¹ Abdul Hasim² Deasy Aditya Damayanti³ Winka Naida⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia

abdulhasim007@institutpendidikan.ac.id, deasyaditya@institutpendidikan.ac.id,

winkanaida@institutpendidikan.ac.id

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 29-03-2023 Revised: 11-04-2023 Accepted: 23-04-2023 Published: 29-04-2023

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that ronggeng is a cultural heritage in the life of the Javanese people. This study used descriptive qualitative method. This study uses a qualitative approach with a direct analysis design on the novel. This is done to study the aspects of women's representation in the novel which is used as the object of study. This research shows that the novel Ronggeng Dukuh Paruk displays several discourses on sexuality. The depictions of sexual relations between Srintil and several male characters, namely Rasmus, Ki Secamenggala, Dower, and Sulam show that Srintil is an object that is forced to surrender to circumstances. Srintil and Rasmus have a complex relationship with the image of Mother in Srintil. Then, Srintil's relationship with Ki Secamenggala was seen as a religious ritual that was sacred to the people of Dukuh Paruk. Furthermore, the relationship between Srintil, Dower and Sulam is like a buying and selling transaction. The depiction of the myths and stereotypes of the Dukuh Paruk community appears with several discourses of sexuality. This novel is also closely related to cultural values because in this novel the story is related to beliefs related to the existence of ronggeng in the hamlet. The characters in the novel highly uphold the cultural values taught by their ancestors. In addition, there are many spells such as love spells and love breaker spells as part of the representation of cultural elements in aspects of oral literature.

Keywords: *representation; female character; novel.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa ronggeng merupakan warisan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain langsung analisis pada novel. Hal tersebut dilakukan untuk mengaji aspek representasi perempuan pada novel yang dijadikan objek kajian. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa novel Ronggeng Dukuh Paruk menampilkan beberapa wacana seksualitas. Gambaran hubungan seksual antara Srintil dan beberapa tokoh laki-laki, yaitu Rasmus, Ki Secamenggala, Dower, dan Sulam menunjukkan bahwa Srintil merupakan objek yang dipaksa pasrah pada keadaan. Srintil dan Rasmus memiliki hubungan yang kompleks dengan adanya pencitraan Emak dalam diri Srintil. Kemudian, hubungan Srintil dengan Ki Secamenggala dilihat sebagai ritual keagamaan yang disakralkan oleh masyarakat Dukuh Paruk. Selanjutnya, hubungan antara Srintil, Dower dan Sulam selayaknya transaksi jual-beli. Penggambaran mitos dan stereotip masyarakat Dukuh Paruk tampil dengan beberapa wacana seksualitas. Novel ini pun berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya karena di dalam novel ini ceritanya berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dengan adanya ronggeng di pedukuhan tersebut. Tokoh-tokoh di dalam novel tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Selain itu, banyak terdapat mantra-mantra seperti mantra pekasih dan pemutus

kasih sebagai bagian representasi unsur budaya aspek sastra lisan.

Kata Kunci: *representasi; tokoh perempuan; novel.*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan potret kehidupan manusia. Kehadiran berbagai karya sastra memberikan warna pada kehidupan manusia. Sastra turut memberikan pengaruh dalam peradaban umat manusia sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra tidak hanya dapat dinilai sebagai suatu karya kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual tetapi juga emosi. “Sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia melalui hasil pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang bersatu padu dan diwujudkan dengan bahasa.

Dalam penelitian ini, representasi tokoh pada novel menjadi salah satu kajian utama. Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian (Hall, S., 1995). Yang tidak nyata (*fictional*). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (*sistem of representation*). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*).

Berkenaan dengan sastra, banyak sekali karya sastra yang dapat dinikmati penikmatnya, baik novel, novelet, kumpulan cerpen, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang akan ditelaah pada penelitian ini adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Hujan Bulan Juni. Penelitian ini akan berfokus pada upaya peneliti dalam menelaah novel berdasarkan keterwakilan perempuan di dalamnya. Peran perempuan yang kompleks baik di dalam rumah maupun di luar rumah menjadikannya memiliki beberapa dampak dalam kehidupannya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun tesis dengan judul “*Representasi Perempuan pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*”.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan nilai kebenaran pada novel yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif akan memudahkan penulis menggambarkan sesuatu dengan bahasa yang jelas, runtut, mudah dimengerti, dan terperinci, sehingga dapat menggambarkan keadaan objek atau subjek yang diteliti apa adanya. Pendekatan kualitatif dengan desain analisis langsung pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* cara. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun kartu data sesuai indikator representasi untuk memperoleh sebuah simpulan dari kajian representasi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Representasi tokoh perempuan yang pertama adalah realitas yang dapat dibuktikan oleh dokumen-dokumen yang tercantum di dalam novel tersebut berikut kutipan dokumen “disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya;

*“uluk-uluk perkutut manggung
teka saka ngendi
teka saka tanah sabrang
pakanmu apa,
pakanku madu tawon
manis madu tawon,
ora manis kaya putuku, Srintil.”* (Tohari 2003, hml. 18)

Setelah Srintil diberikan pekasih dan mantra-mantra oleh dukun ronggeng sehingga banyak laki-laki yang dilayaninya dikemudian hari Srintil juga memutuskan untuk tidak menerima tamu meski pun tamu yang datang seorang pemilik perkebunan karet Wanakeling Pak Marsusi. Srintil lebih memilih mengasuh bayi Tampi yang bisa membuat dirinya menjadi wanita seutuhnya, ketika Goder menangis Srintil bersenandung nina bobo di halaman rumah.

*”Yun-ayun, ayun turu
Turu lali neng ayunan
Anakku si bocah landhung
Mbesuk gede dadi rebutan
Yun ayun, ayun turu
Turua si bocah lanung
Cilike tak ayun-ayun*



Gedhene ngeman biyung

“Suara nyanyain Srintil adalah nyanyian ibu. Berlatarkan bunyi gangsir yang datar dan berat terciptalah dendang alam yang membawa goder kembali ke alam damai. Dia bergerak-gerak lembut kemudian lelap dalam udara malam yang kian sejuk” (Tohari 2003, hml. 145)

Pada dokumen terakhir ini Srintil menjadi seorang yang lupa ingatan karena harapannya untuk menjadi seorang istri dari pekerja proyek yaitu Bajus, yang ternyata Bajus mendekati, membantu membuat rumah Srintil itu bukan karena dia cinta dan ingin memiliki Srintil seutuhnya melainkan karena dia akan memberikan Srintil kepada bosnya yang memberi dia proyek yaitu Blengur. Maka dari itu Srintil merasa dikecewakan sampai dia tidak sadarkan diri. Sesuai dengan kutipan “Srintil jadi *ngengleng* begitu Bajus menyatakan tidak bisa mengawininya. Itu kata Bajus sendiri, yang mengantarkan Srintil pulang.” (Tohari 2003, hml. 396)

Srintil mulai lenggak-lenggok.

Kembange, kembang terong

Kepengin cemerong-cerong

Arep nembung akeh wong”

(Tohari 2003, hml. 398)

Di sebuah desa namanya Dukuh Paruk terdapat seorang ronggeng yang masih belia karena masih berumur 11 tahun, gambaran ini terlihat saat Srintil bermain bersama teman-temannya pada saat itu, dia menari sambil diiringi musik dari mulut oleh teman-temannya. Ketika Srintil menari terlihat oleh kakeknya yang berperan sebagai kami tua di Dukuh Paruk tersebut. “Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.” (Tohari 2003, hml. 15) kakeknya memiliki keyakinan yang kuat dengan adanya ronggeng baru karena setelah sekian lama dukuh Paruk kehilangan ronggeng sehingga tidak lengkap keadaannya. Sesuai dengan kutipan “Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya.” (Tohari 2003, hml. 15). Meski Srintil masih belia tapi karena keyakinan dari kakeknya maka Srintil pun dinobatkan menjadi ronggeng, tak luput dari kebiasaan seorang ronggeng yaitu dengan diberikan mantra-mantra sesuai dengan kutipan “*Rangkap* yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk.” Pergelaran srintil dimulai dengan diiringi musik calung oleh sekelompok pemain musik yang dipimpin oleh Sakum “Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring: sebuah gendang, dua calung, dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srintil menari Sakum dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran ronggeng.” (Tohari 2003, hml. 17). Pada usia 11 tahun Srintil sudah pandai lenggak lenggok membuat gerakan yang mengundang birahi para lelaki. Tariannya jadi lebih seru ketika



diiringi musik. “Pada detik ronggeng membuat gerak birahi, mulut Sakum meruncing lalu keluar suaranya yang terkenal, csss! Orang mengatakan, tanpa Sakum setiap pentas ronggeng tawar rasanya.” (Tohari 2003, hml. 17)

Pertama, Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Representasi tokoh perempuan yang pertama adalah realitas yang dapat dibuktikan oleh dokumen-dokumen yang tercantum di dalam novel tersebut berikut kutipan dokumen yang “disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya;

*“uluk-uluk perkutut manggung
teka saka ngendi
teka saka tanah sabrang
pakanmu apa,
pakanku madu tawon
manis madu tawon,
ora manis kaya putuku, Srintil.”* (Tohari 2003, hml. 18)

“Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring: sebuah gendang, dua calung, dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srintil menari.” (Tohari 2003, hml. 19) Usia srintil sebelas tahun tapi karena dia sudah dinobatkan menjadi ronggeng maka syarat-syarat menjadi ronggeng harus ditempuhnya yaitu malam buka klambu dan bertayub bersama lelaki dewasa yang memiliki upah banyak untuknya. Srintil pun menjadi milik Dukuh Paruk sehingga perempuan Dukuh Paruk bergantian mencuci pakaian Srintil. Penonton menunda kedipan mata ketika Srintil bangkit. “Hanya dituntun oleh nalurinya Srintil mulai menari. Matanya setengah terpejam. Sakarya yang berdiri di samping Kartareja memperhatikan ulah cucunya dengan saksama. Dia ingin membuktikan kata-katanya, bahwa dalam tubuh Srintil telah bersemayam *Indang* ronggeng.” (Tohari 2003, hml. 19)

Saat roh *Indang* bersemayam dalam tubuh Srintil maka semua orang berlomba mendapatkannya. siapa orang pertama yang menjamah Srintil maka dia bisa dikatakan sebagai pemenang bukan hanya para lelaki tetapi para wanita berlomba untuk memiliki uang banyak agar suaminya menjadi orang pertama yang menjamah Srintil. “Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamiku atau suamimu.” (Tohari 2003, hml. 38). Dukun ronggeng itu mengadakan persembahan di cungkup makam Ki Secamenggala. Segala sesaji, pedupaan dan seperangkat musik calung disiapkan, Srintil didandani dengan sedemikian rupa di arak oleh semua orang Dukuh Paruk menuju makam Ki Secamenggala. Sesampainya di cungkup makam, ritual dilaksanakan. “Kartareja meletakkan pedupaan di ambang pintu cungkup leluhur Dukuh Paruk. Nyai Kartareja menuntun Srintil, dilindungi oleh beberapa perempuan lainnya, pakaian Srintil dibuka, hanya tinggal selembur kain yang menutupi tubuh perawan itu. Mantara-mantara dibacakan oleh



Nyai Kartareja, ditiupkan ke ubun-ubun Srintil. Kemudian tubuh perawan itu mulai diguyur air kembang, gayung demi gayung.” (Tohari 2003, hml. 46) Arwah Ki Secamenggala akan hadir apa bila musik terus ditabuh “Pukul kembali gendang dan calung. Ki Secamenggala ingin bertayub. Srintil ayo menari lagi. Layani Ki Secamenggala. Meski pun Srintil penuh dengan ketakutan tetapi dia terpaksa menari agar arwah cepat keluar. “Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi. Kartareja terus menciumi Srintil tanpa peduli puluhan pasang mata melihatnya.” (Tohari 2003, Hml. 48). Dukun ronggeng dan Kakek Srintil merasa bahagia karena arwah Ki Secamenggala hadir dan bertayub dengan Srintil dianggapnya persembahan mereka di terima olehnya dan Srintil diterima menjadi ronggeng. “He-he. Eyang Secamenggala baru saja hadir. Beliau bertayub bersama Srintil,” ujar Sakarya menerangkan. (Tohari 2003, Hml. 49).

Syarat ke-2 menjadi ronggeng adalah acara *Buka Klambu* yaitu disayembarakannya kepirginitasan seorang ronggeng dengan tarip yang dipasang sangat besar oleh dukun ronggeng tersebut. Kartareja menentukan syarat sekeping ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang. “Hanya dalam beberapa hari telah tersiar kabar tentang malam *buka klambu* bagi ronggeng Srintil. Orang-orang segera tahu pula, Kartareja menentukan syarat sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang. (Tohari 2003, hml. 52). Rasmus adalah seorang laki-laki yang menyukai Srintil sejak kecil. Dia tahu bahwa tak lama lagi srintil akan diwisuda oleh lelaki yang beruntung memiliki sekeping ringgit emas. Dia menganggap sebuah tempat tidur yang akan dipakai oleh Srintil tak ubahnya sebagai tempat pembantaian yang akan menghancurkan mustika yang sangat diharganya selama ini. “Akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam *bukak klambu*, Srintil tidak suci lagi.” (Tohari 2003, hml. 53). Kelahiran Srintil di Dukuh Paruk menjadi sebuah pujian, harapan para ibu bagi anak-anaknya kelak anak mereka menjadi seorang ronggeng. Kepolosan Srintil terlihat saat dia menjelaskan keadaannya kepada Rasmus pokoknya “Aku tak mengerti, Rasmus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam *bukak Klambu*. Kau sudah tahu itu, bukan?” (Tohari 2003, hml. 53). Seolah tak peduli dengan keadaan Rasmus yang benar-benar mengkhawatirkannya tapi demi harapannya dia tak peduli kalau dia menjadi barang yang sudah terbeli dengan macam lelaki asu bunting pun. Dia berdandan bagaikan ronggeng dewasa. “Merah bibirnya karena Srintil makan sirih. Rambutnya yang klimis terjuarai menutupi sebagian pundaknya yang mulai berisih.” () Bangga dengan pujian-pujian yang dilontarkan oleh kaum perempuan karena dia akan menjadi seseorang yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk. Tanpa memerhatikan sikap



Rasus dengan bangganya Srintil mengatakan “Aku tak mengerti, Rasus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam *bukak Klambu*. Kau sudah tahu itu, bukan?” (Tohari 2003, hml. 55) Rasus pun berpikir tak seharusnya memaksakan kehendak sendiri dia akan mundur dari hadapan srintil untuk selamanya karena sudah tak mungkin mengharapkan perempuan yang sebentar lagi akan menjadi milik Dukuh Paruk. “Bagiku, setelah Srintil dijual dengan harga sebuah ringgit emas, dia bukan Srintil lagi, melainkan seorang ronggeng Dukuh Paruk.” (Tohari 2003, hml. 61).

Malam buka klambu sudah ditetapkan. Sudah datang dua orang laki-laki Dower dari pecikalan yang membawa seekor kerbau dan dua buah uang rupiah perak, Sulam seorang anak lurah kaya dari seberang kampung membawa sekeping ringgit emas yang terkenal sebagai penjudi dan berandal. Mereka saling mengenal, keduanya berseteru karena sama-sama ingin diterima oleh dukun ronggeng itu sehingga terjadi percekocokan di rumah Kartareja. Srintil yang mendengar percekocokan itu mulai merasa ketakutan sehingga keluar rumah. Didapatinya Rasus yang dari tadi mengintip keadaan rumah Nyai Kartareja, Srintil sangat terlihat ketakutan dengan kejadian itu berusaha menyampaikan ketakutannya kepada Rasus tetapi Rasus langsung memotong pembicaraan Srintil “Cukup! Aku sudah tau malam nanti kau harus menempuh *bukak klambu*,” aku memotong cepat. Habis berkata demikian aku melangkah pergi. Tetapi Srintil menarik bajuku.” (Tohari 2003, hml. 65) Srintil berusaha menyampaikan ketakutannya dengan meminta Rasus duduk di atas akar beringin. Tetapi baik Srintil maupun Rasus lebih suka membungkam mulut. Seekor serangga kecil akhirnya membuka jalan bagi permulaan percakapan mereka. “Srin, tepuk pipimu yang kanan. Ada nyamuk.” (Tohari 2003, hml. 65). Keadaan malam itu membuat mereka kehilangan akal budi kehendak alami menggantikannya. Srintil memeluk, menciumi Rasus nafasnya terdengar cepat, Srintil sedang dicekam renjana birahi, Srintil melepaskan rangkulan pada Rasus agar ia dapat membuka pakaiannya dengan mudah. Rasus sebagai anak laki-laki tak ada yang salah pada tubuhnya. Melihat Srintil telanjang bulat dihadapannya jantung memompa darah ke segala penjuru. Pada bagian organ tertentu, arteri begitu padat berisi darah hingga mengembung dan menegang. Kehendak alam terasa begitu perkasa menuntutnya bertindak, Sesuatu telah terjadi di belakang rumah Kartareja sebelum Dower menyingkapkan klambu yang mengurung Srintil. Hanya aku dan ronggeng itu yang tau segalanya (Tohari 2003 hml. 75).

Srintil sudah memberikan keperawanannya kepada Rasus sebelum Dower mewisuda, setelah Dower Sulam pun mendapat giliran mewisuda ronggeng Dukuh Paruk. Srintil menjadi anak Dukuh Paruk terkaya karena memiliki seekor kerbau besar, dua buah uang rupiah perak, dan sekeping ringgit



emas. "Dan engkau masih akan menerima sebuah ringgit emas. Mau, bukan? Nanti apabila Sulam terjaga, dia akan masuk kemari."

"jadi aku harus melayani Sulam pula?"

"Tak mengapa, bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini."

"Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit."

"Aku pernah mengalami seperti itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kaulakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengkur." (Tohari 2003, hml. 77)

Srintil menjadi anak yang memiliki banyak harta, cantik dan seorang ronggeng pula karena itu dia mendapatkan perlakuan yang istimewa dari semua orang di pasar, hampir semua pedagang menawarkan dagangannya tanpa meminta uang bayaran seperti yang berjualan mangga, pakaian dalam, sabun mandi, sandal dan jamu. "Seorang penjual buah memberikan manga-mangga yang masak dengan pengantar, "Untuk penyegar bagimu yang terlalu banyak meleak di malam hari." (Tohari 2003, hml. 82)

Mata semua laki-laki memandang ke sana; ke pinggul atau betis Srintil. Atau tengkuknya yang putih di bawah rambut hitam yang tersanggul halus. Seruan cabul terdengar dari sudut-sudut pasar Dawuan. Terkadang Srintil menoleh ke belakang dengan lirikan yang mengundang berahi. Sementara para perempuan bergumam sambil berpura-pura sibuk dengan dagangan masing-masing (Tohari 2003, hml. 83)

Seiring berjalannya waktu banyak hal yang telah dilalui penuh liku seorang ronggeng tiba pada saatnya Srintil menginginkan kehidupan yang normal seperti dilakukan banyak perempuan memiliki keturunan. "Bila Srintil menginginkan seorang bayi, mengapa dia cemas? Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?" (Tohari 2003, hml. 89) tapi Srintil tak kunjung bisa mengandung seperti kebanyakan perempuan di Dukuh Paruk. "Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggeng terhenti sejak kehamilan yang pertama. Kukira Srintil mulai sadar kemandulan adalah hantu mengerikan, yang akan menjelang pada hari tua. Atau Srintil telah mendengar riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburu dimakan raja singa atau penyakit kotor lainnya. Entahlah." (Tohari 2003, hml. 89).

Harapan Srintil untuk menjadi seorang Istri dari Rasmus pun hilang karena tidak semudah itu berhenti dari tugas seorang ronggeng apa lagi roh indangnya masih bersemayam di dalam tubuh Srintil. (Tohari 2003, hml. 105) "Eh, Rasmus. Mengapa kau menyebut hal-hal yang sudah lalu? Aku mengajukan permintaanku sekarang. Dengar, Rasmus, aku akan berhenti menjadi ronggeng karena aku



ingin menjadi istri seorang tentara; engkaulah orangnya." Rasmus menampiknya karena tidak mungkin menikah dengan seorang ronggeng. Rasmus pun berangkat kembali ke tempatnya mengabdikan menjadi tentara dan meninggalkan seorang nenek yang sudah tua renta. Rasmus pergi diam-diam. Srintil tak bisa menampik tugas yang diberikan oleh Nyai Kartareja untuk melayani banyak lelaki. "Srintil melayani banyak laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil." (Tohari 2003, hml. 114-115). Namun, Srintil terlihat gusar selalu memikirkan Rasmus yang entah di mana sehingga bertekad untuk berhenti melayani tamu-tamunya tanpa kecuali. Pada saat itu datang tamu kehormatan kepala perkebunan karet Pak Marsusi yang siap menghadiahkan Srintil dengan emas seratus gram dengan bandul berlian. Tapi, Srintil tetap menolaknya. "Maka Nyai Kartareja harus berbuat sesuatu. Tali asmara yang mengikat Srintil kepada Rasmus harus diputuskan. Mula-mula Nyai Kartareja mencari sebutir telur wukan. Telur ayam yang tertinggal dalam petarangan karena tidak bisa menetas diam-diam ditanamnya di salah satu sudut kamar tidur Srintil. Mantra pemutus asmara dibacakan." (Tohari 2003, hml.115). Setelah berusaha memutuskan tali asmara Srintil kepada Rasmus Nyai Kartareja juga "Hampir pada saat yang sama rasa cemas karena mungkin Nyai Kartareja dengan caranya sendiri telah mematikan indung telur dalam perutnya membuat ronggeng itu sesak napas." (Tohari 2003, hml. 118). Srintil dipaksa Nyai Kartareja untuk melayani Marsusi. Diam-diam Srintil lari menghindari kedatangan Marsusi. Srintil lari melewati pematang sawah menuju pasar dawuan sesampainya di jalan dia menaikinya andong sampai pasar, matahari masih terik ketika Srintil turun dari andong. "Biasanya kedatangan Srintil di pasar Dawuan menimbulkan gairah yang spontan. Orang-orang lelaki bersiul-siul atau membuat seloroh erotik. Orang-orang perempuan mengintip tangan, telinga atau leher Srintil untuk mengetahui adakah perhiasan-perhiasan baru di sana." (Tohari 2003, hml. 125).

Orang-orang melihat Srintil dengan pandangan mata mengandung tanda tanya. Celoteh ringan mulai terdengar dari sudut-sudut pasar "Ya, seorang dukun ronggeng suka mengatur segala urusan, bahkan seringkali ingin menguasai harta anak asuhnya. Itu cerita lama. Aku tahu seorang ronggeng seringkali dianggap sebagai ternak piaraan oleh induk semangnya. Lihatlah, dalam musim orang berhajatan atau masa lepas panen; ronggeng naik pentas setiap malam. Siang hari dia mesti melayani laki-laki yang mengendaknya." (Tohari 2003, hml. 125). Srintil sudah tidak berpikir kalau dia seorang ronggeng hatinya sudah menginginkan cinta Rasmus, tetapi keadaan tak bisa berpaling kepada kehendak hatinya. "Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap di mana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan lagi ronggeng. Bukan!" (Tohari 2003, hml. 131). Srintil bertemu kapten Pujo temannya Rasmus dan bertanya tentang keberadaannya. "Kapanakah kira-kira Rasmus



pulang? “Mana aku tahu. Tetapi kira-kira lama. Yang aku tahu, seorang seperti Rasus harus menempuh pendidikan sebelum resmi diberi pangkat. Di mana dia dididik, entahlah. Aku baru tahu kalau sersan Slamet kembali ke markas.”

“Ya,” ujar Srintil lirih. (Tohari 2003, hml. 132).

Srintil merasakan kebimbangan yang mendalam sehingga dia bingung mau pulang ke mana pada akhirnya dia menenangkan diri dengan mendengar tembang Ciplak. Lalu apa pula yang menyebabkan Srintil demikian marah ketika Ciplak berhenti bertembang.

“Kami sudah lelah, jenganten,” kata Ciplak. “Sudah dua puluh babak.”

“Sudah dua puluh babak; jadi sampea berdua takut aku takkan membayar semuanya. Begitu?” ujar Srintil tajam.

“Ah, jangan salah mengerti, jenganten,” kata Wirsiter merendah. “Hari sudah sandikala!” (Tohari 2003, hml. 133). Ketika Srintil masih di Pasar Dawuan ada tangan yang menempel dipundak Srintil, ternyata itu neneknya yang mengajak dia pulang. Di rumah Sakarya sudah ada Tampi dan Goder. Srintil sangat suka pada anak kecil, dia sangat menginginkan seorang anak. Dia mengasuhnya “Di pangkuan Srintil, Goder tidak menangis, bahkan melonjak-lonjak gembira. Ditarik-tariknya tali kutang Srintil yang membuat ronggeng itu meringkik geli. (Tohari 2003, hml. 137). Seketika kesedihan Srintil hilang dengan kehadiran Goder. “Mereka melihat Srintil meringis menahan rasa geli dan sakit; Goder bergayut pada tetek ronggeng itu.”

“He, kamu sedang menetek Goder?” seru Nyai Sakarya terheran-heran.

“Mana bisa, kamu belum pernah melahirkan, tetekmu belum berputing.” (Tohari 2003, hml. 138). Perjalanan Srintil sudah enam tahun menjalani sebagai ronggeng tiba saatnya pada usia tujuh belas. Lihatlah seorang perempuan tujuh belas tahun dengan sepasang tetek yang penuh. Adalah di sana gabungan antara kesegaran remaja dan citra kematangan seorang ibu; dua unsur utama pesona perempuan bertemu pada diri seorang ronggeng Dukuh Paruk. (Tohari 2003, hml. 138).

Semua orang tidak peduli dengan keadaan batin Srintil mereka hanya berpikir tugas seorang ronggeng menari dan menari dengan diiringi suara calung “*Terlebih lagi, orang takkan peduli karena tidak tahu bahwa ketika menetek Goder, Srintil merasakan kepuasan seksual yang setidaknya mengurangi kebutuhan seksual yang sebenarnya. Orang-orang Dukuh Paruk tidak peduli semuanya. Mereka hanya ingin melihat Srintil kembali menari dan menari. Bagi mereka apalah arti seorang ronggeng yang tidak menari, dan apalah arti Dukuh Paruk tanpa suara calung serta lenggak-lenggok seorang ronggeng.*” (Tohari 2003, hml. 139). Dengan kekuatan uang, Nyai Kartareja



memaksa Srintil meronggeng demi mendapatkan kalung berbandul berlian seberat seratus gram dari Pak Marsusi. Seolah tak merasakan kepedihan yang Srintil derita “Dan kamu bertingkah menolak sebuah kalung seberat seratus gram? Merasa sudah kaya? Bila kamu tidak suka kalung itu, mestinya bisa kauambil untukku. Dan kau layani pak Marsusi karena semua orang toh tahu kau seorang ronggeng dan sundal.” (Tohari 2003, hml. 152).

Penuh tekanan dan paksaan Srintil tak memiliki semangat hidup lagi kecuali kehadiran Goder dipangkuannya yang membuat dia semangat kembali. “Hangat tubuh Goder yang melekat di dadanya menjadi kehangatan pertama bagi sebuah semangat baru yang mulai melembaga dalam jiwa Srintil.” (Tohari 2003, hml. 153). Ada seorang ayah yang menyewa Srintil menjadi gowok untuk anak perjakanya “Jadi sesudah meronggeng nanti, Srintil keminta tinggal beberapa hari lamanya menemani anakku, Waras soal upah, aku ulangi, sampean tak perlu khawatir.” (Tohari 2003, hml. 201-202). Srintil diminta untuk tampil diacara memperingati hari kemerdekaan dengan penampilannya sebagai seorang ronggeng bertayub padahal sudah dilarang pemerintah tapi, tetap dilaksanakan yang pada akhirnya Srintil di tangkap dan dimasukkan ke dalam sel. Tayub yang secara resmi dilarang pemerintah, pada pasar malam bulan September 1965 itu digalakkan kembali dengan semena-mena. Siapa saja boleh naik panggung rakyat buat berjoged atau menciumi Srintil sepuas hati. Cuma-Cuma.” (Tohari 2003, hml. 236-237). Srintil tetap ditahan, bahkan ronggeng Dukuh Paruk itu dipindahkan entah kemana. Tak seorang pun warga Dukuh Paruk mengetahuinya. Mereka juga tidak tahu mengapa Srintil diperlakukan tidak sama dengan mereka yang sudah dikeluarkan.” (Tohari 2003, hml. 253). Rasmus tidak tinggal diam ketika mengetahui Srintil ditahan, dia mengetahui kabar tersebut setelah dia pulang ke Dukuh Paruk. “Bukan untuk pulang ke posnya di sudut Tenggara Jawa Tengah, melainkan untuk mencari keterangan di mana Srintil ditahan.” (Tohari 2003, hml. 263). Di dalam sel Srintil sering dimanfaatkan oleh setiap orang. “Tahanan yang satu ini sedikit merepotkan karena muda dan tercantik. Siapa saja ingin menggodanya. Prajurit-prajurit muda hanya sering kehilangan sikap resmi apabila suatu ketika sudah bersangkutan dengan Srintil.” (Tohari 2003, hml. 268). “Pertama, tak seorang pun yang bersedia memberi keterangan di mana dan bagaimana Srintil selama masa lebih dua tahun itu. Kedua, Srintil sudah mengunci dirinya pada suatu tekad bulat bahwa dia tidak akan berkata apa pun dan kepada siapa pun tentang pengalamannya. Ketiga, sebenarnya orang bisa berharap pada suatu ketika Srintil menerbitkan sebuah *memoar*. Namun harapan itu sia-sia karena Srintil sama sekali buta huruf.” (Tohari 2003, hml. 278).

“Aku hanya menurut kepada kakek. Yang jelas aku sudah ingin keluar dari gubuk ilalang. Malu, kek. Malu bila Mas Bajus berkunjung. “Buat kali pertama di Dukuh Paruk berdiri sebuah



rumah kayu jati berdinding tembok dan berlantai semen, lengkap dengan kakus dan sumur. Malam hari rumah Srintil benderang sehingga setiap orang bisa melihat tiga buah foto tertempel di tembok ruang depan." (Tohari 2003, hml. 367-368). Srintil dijadikan alat oleh Bajus untuk mendapatkan proyek dari pak Blengur orang kaya raya, dan baik.

"Juga orang penting, Mas?"

"Ya. Kaya-raya dan orangnya baik. Kamu bisa membuktikannya sendiri nanti."

"Aku malu Mas."

"Kamu tidak perlu malu. Sudah kukatakan orangnya baik. Kamu sudah sekian bulan berkenalan dengan aku dan kini kamu tidak usah merasa malu kepada siapa pun."

"Siapa namanya, Mas?"

"Blengur. Pak Blengur. Mobilnya banyak, tetapi kalau kemari sering naik pesawat terbang, turun di Semarang. Ah, satainya datang. Kita makan dulu." (Tohari 2003, hml. 376).

"Nah, ini, Pak. Bagaimana?"

Blengur memperhatikan dua buah foto yang baru diserahkan kepadanya oleh Bajus. Kepalanya miring ke kiri dan ke kanan, seakan lupa benda yang dipegangnya berdimensi dua.

"Bagaimana, Pak?" Tanya Bajus yang sudah sekian lama menanti tanggapan Blengur.

"Yah, boleh juga. Siapa namanya?"

"Namanya terdengar aneh, Pak. Srintil."

"Srin...?"

"Til. Srintil. Ah, soal nama tidak penting sosoknya. Begitu, Pak?"

"Sudah biasa kamu bawa-bawa, ya." (Tohari 2003, hml. 379). Srintil sudah dianggap barang dagangan oleh Bajus yang dipersiapkan jauh-jauh hari agar bisa ditukar dengan proyeknya Pak Blengur.

"Memang kamu tahu siapa aku. Aku yang senang bertualang. Tetapi entahlah, aku tidak tega memakai Srintil."

"Pak?"

"Ya. Berilah dia kesempatan mencapai keinginannya menjadi seorang ibu rumah tangga.

"Pak, lalu?"

"Ya. Antar dia pulang ke rumahnya malam ini juga. Ini uang buat Srintil dan katakana sebagai hadiah dari aku."

"Proyek. Ya, bagaiman dengan proyek itu?"

Blengur tersenyum. (Tohari 2003, hml. 384). Ternyata Pak Blengur memang orang baik dan kaya raya terlihat dari caranya memperlakukan Srintil, Srintil sangat dihargainya. Meski begitu Srintil sudah terlanjur kecewa dan defresi oleh Bajus yang ternyata punya niat jelek. Selama ini, dia



membantu Srintil membangunkan rumah bukannya dia menyayangi tetapi justru mau ditawarkannya kepada Pak Blengur.

"Tak ada hak perorangan buat melarangmu tetap meronggeng. Tidak ada. Aku pun tidak. Aku hanya ingin bertanya dengan amat merendah, belum cukupkah kegetiran yang kau peroleh selama meniti garis hidup sebagai ronggeng? Kita sama-sama anak kandung Dukuh Paruk dan kita sama-sama mencintainya karena sesungguhnya tidak ada ibu yang jahat. Tetapi ibu kita memang bodoh sejak semula. Dia tidak mengerti semua yang baik atau yang buruk bagi anak-anaknya. Srintil, kamu tidak harus memenuhi semua permintaan Dukuh Paruk!" (Tohari 2003, hml. 394). Rasmus pulang ke Dukuh Paruk dan menceritakan kegetiran yang dialami oleh Srintil selama hidupnya. Ronggeng tidak menjadikan kebaikan bagi orangnya melainkan itu sebuah kebodohan yang turun-temurun sehingga dampak dalam kehidupannya kesengsaraan dan kemelaratan. Saat ini Srintil sudah tidak sadarkan diri karena defresi berat yang dialaminya. "Aku menerobos masuk pada detik pertama pintu terbuka. Kulihat Nyai Sakarya berdiri menggigil. Wajahnya pasi. Matanya berkaca dan mulutnya komat-kamit. "Oalah, cucuku Rasmus. Mengapa baru sekarang kamu pulang?"

"Ada apa, Nyai?"

Nyai Sakarya hanya menunjuk ke pintu kamar depan yang terkunci dengan palang kayu dari luar. Nuraniku segera berkata Srintil ada di dalam. Kunci kudobrak tetapi kuat bukan main. Kutarik pisau belatiku buat meretas temali sebesar jari. Putus. Palang kayu kutarik. Kamar terbuka dan bau najis langsung menerpa hidungku. Terasa urat-urat pengikat semua sendi tubuhku melemah. Apa yang tertangkap oleh mata amat sulit kucerna menjadi pengertian dan kesadaran. Srintil yang demikian kusut dengan celana kolor yang sampai ke lutut serta kaos oblong yang robek-robek. Srintil yang hanya sesaat menoleh kepadaku lalu kembali berbicara sendiri. Dan pelita kecil dalam kamar itu melengkapi citra punahnya kemanusiaan pada diri bekas mahkota Dukuh Paruk itu." (Tohari 2003, hml. 395). Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang primitive ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan. (Tohari 2003, hml. 403).

D. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel Ronggeng Dukuh Paruk menampilkan beberapa wacana seksualitas. Gambaran hubungan seksual antara Srintil dan beberapa tokoh laki-laki, yaitu Rasmus, Ki Secamenggala, Dower, dan Sulam menunjukkan bahwa Srintil merupakan objek yang dipaksa pasrah pada keadaan. Srintil dan Rasmus memiliki hubungan yang kompleks dengan adanya pencitraan Emak dalam diri Srintil. Kemudian, hubungan Srintil dengan Ki Secamenggala dilihat sebagai ritual keagamaan yang disakralkan oleh masyarakat Dukuh Paruk. Selanjutnya, hubungan antara Srintil, Dower dan Sulam selayaknya transaksi jual-beli. Penggambaran mitos dan stereotip masyarakat Dukuh Paruk tampil dengan beberapa wacana seksualitas. Ritual menjadi ronggeng akhirnya menjadi mitos yang harus Srintil laksanakan. Stereotip mengenai transaksi jual-beli telah membentuk pandangan bahwa jika ingin memiliki



sesuatu harus ada yang ditukar. Novel ini pun berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya karena di dalam novel ini ceritanya berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dengan adanya ronggeng di pedukuhan tersebut. Tokoh-tokoh di dalam novel tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Selain itu, banyak terdapat mantra-mantra seperti mantra pekasih dan pemutus kasih sebagai bagian representasi unsur budaya aspek sastra lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, Eviyono. 2015. *Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita*. Fakultas Komunikasi dan Informatika Surakarta: tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses* (ed. Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Intergrafika.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djuroto, T dan Bambang Suprijadi. 2009. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fariyah, Wachdin. 2012. *Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk”*.
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE
- Hamdani, A. 2018. *Panduan Penulisan Tesis dan Artikel Ilmiah*. Garut: IPI.
- Isnaini, Heri. 2018. *Perempuan Urban pada Tokoh Pingkan dalam Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono/The Urban Women in the Character of Pingkan in the Novel Hujan Bulan Juni By Sapardi Djoko Damono*. STKIP Siliwangi Bandung: tidak diterbitkan.
- Kartini, A., & Sumiyadi, S. (2022). Kajian Sastra Didaktis dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 132-145.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Lubis, H H. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, J v., dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martinus, S. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, S., Hasim, A., & Asmaniah, Z. (2019). Mengkaji Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(1), 65-76.
- Moleong, L. J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Mila Octania. (2018). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Hujan Bulan Juni. Bandung: tidak diterbitkan.
- Ratna, N K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.



- Sinta, N. K., Hamdani, A., & Kartini, A. (2019). Hubungan Sosial Dan Konflik Sosial Para Tokoh Pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(1), 77-90.
- Swasti, Niken, L. 2013. *Representasi Perempuan dalam Novel Grotesque Karya Natsuo Kirino Melalui Kritik Sastra Feminis*. Universitas Airlangga Dharmawangsa Surabaya: tidak diterbitkan.
- Yulianeta. 2014. *Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia*. FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Wellek, R dan Austin W. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

